

**STUDI ANALISIS KONSISTENSI DAN KECUKUPAN MATERI DALAM
BAHAN AJAR BHINNEKA TUNGGAL IKA KELAS X TERHADAP CAPAIAN
PEMBELAJARAN FASE E**

Rizki Amalia Pratiwi¹, Machmud Al Rasyid², Raharjo³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sebelas
Maret

rizkiamal29@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) ketepatan prinsip konsistensi pada materi Bhinneka Tunggal Ika dalam bahan ajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Kelas X SMA, 2) ketepatan prinsip kecukupan materi Bhinneka Tunggal Ika dalam bahan ajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Kelas X SMA. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data berasal dari informan, lokasi, peristiwa, dan dokumen; pengambilan sampel purposive; pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan meninjau dokumen; dan validitas data dengan triangulasi data dan teknik. Analisis data menggunakan teori elaborasi. Simpulan dari penelitian ini 1) materi Bhinneka Tunggal Ika pada buku paket Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka 2022 belum sepenuhnya sesuai dengan konsep dasar keteguhan/kepatuhan yang menyatakan bahwa isi yang disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan dasar yang teridentifikasi dalam Hasil Belajar. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa informasi yang diberikan dalam buku ini tidak sesuai dengan referensi ilmiah terkini dan mengandung sejumlah kekurangan pengetahuan prosedural, misalnya: belum adanya proses menginisiasi kegiatan bersama dan gotong royong. Materi pembelajaran yang ada pada bahan ajar ini menunjukkan bahwa buku tersebut belum sepenuhnya mencakup prinsip konsistensi. 2) materi Bhinneka Tunggal Ika pada buku paket Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka 2022 belum sepenuhnya memenuhi prinsip kecukupan, yang menyatakan bahwa muatan materi yang dibutuhkan harus memadai bagi siswa untuk memahami keterampilan dasar yang diajarkan. Indikator dalam modul ajar dan buku yang tidak seluruhnya terdapat dalam buku Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka 2022 menjadi buktinya maka perlu adanya penambahan materi pada buku tersebut.

Kata kunci : Bahan Ajar, Materi, Bhinneka Tunggal Ika, Capaian Pembelajaran

Abstract

This study aims to determine 1) the accuracy of the principle of consistency in Bhinneka Tunggal Ika material in the Pancasila Education Independent Curriculum Class X SMA teaching materials and 2) the accuracy of the principle of adequacy in Bhinneka Tunggal Ika material in the Pancasila Education Independent Curriculum Class X SMA teaching materials. This research uses qualitative research methods, and this type of qualitative descriptive research Sources of data obtained from informants, places, events, and documents The sampling technique uses purposive sampling. Data collection techniques include interviews, observation, and document studies. Data validity with data and method triangulation Data analysis uses elaboration theory. The conclusions from this study 1) The material for Bhinneka Tunggal Ika in the Pancasila Education Package book Merdeka Curriculum 2022 has not fully fulfilled the principle of consistency, namely constancy or observance of principles, where the material that students have to teach must be in accordance with the basic competencies that have been determined in the Learning Outcomes. This is evidenced by the fact that the material presented in the book is not consistent with existing scientific references, and there are several errors in procedural knowledge; for example, there is no process for initiating joint activities and mutual cooperation. The learning material in this teaching material shows that the book does not fully cover the principle of consistency. 2) The Bhinneka Tunggal Ika material in the Pancasila Education package of the Merdeka Curriculum 2022 has not fully fulfilled the principle of adequacy, namely the principle that the material that must be taught should be sufficient enough to help students master the basic competencies being taught. This is evidenced by the indicators contained in the syllabus that are not fully contained in the Pancasila Merdeka Curriculum 2022 book; it is necessary to add material to the book.

Keywords : *Teaching materials, subject matters, Bhinneka Tunggal Ika, Learning Out Comes*

PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya dan tradisi tertinggi adalah Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya kelompok suku, agama, dan budaya lain yang tersebar di seluruh Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika kemudian dikaitkan dengan keanekaragaman. Dengan demikian, setiap warga menunjukkan sikap menghargai dan menghormati keberagaman dan perbedaan penting. Ini adalah pandangan yang tidak

terbatas pada kesadaran, tetapi juga pada tindakan dan perilaku dalam kehidupan nasional dan internasional. Salah satunya adalah dengan bekerja sama dalam kehidupan sosial.

Pendidikan dapat membantu peserta didik belajar mengenali, menghargai, dan menghormati keragaman. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran

sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan menanamkan nilai karakter pada siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang adalah untuk menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi yang harus dikembangkan oleh setiap institusi pendidikan. Pendidikan menghasilkan perkembangan kecerdasan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).

Pembelajaran tentang keragaman dan identitas bangsa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap keragaman. Ini dapat dicapai melalui mata pelajaran PPKn yang berisi materi Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan filosofi kesatuan bangsa Indonesia dengan keberagaman kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kemdikbud, 2016). Menurut Nugroho (2018), Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dianggap memiliki kemampuan untuk menghentikan politik identitas yang muncul di kalangan generasi muda Indonesia. Dalam kurikulum merdeka saat ini, pelajaran PPKn diajarkan dalam empat ruang lingkup: Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Buku Sosialisasi Empat Pilar Bangsa Indonesia (MPR, 2012) tidak memberikan banyak uraian tentang materi Bhinneka Tunggal Ika. Jadi, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan materi bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika karena mereka belajar tentang dan menghargai keragaman.

Perkembangan materi di sekolah-sekolah juga diikuti oleh perkembangan keilmuan. Bahan ajar yang akan kita buat harus sesuai dengan kurikulum, menurut Abidin (2014: 269). Bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah, atau memperdalam isi

kurikulum disebut bahan ajar pokok. Bahan ajar tambahan dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Karena itu, materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan harus mencakup bahan ajar atau materi yang benar-benar membantu mencapai kompetensi dan kompetensi dasar.

Relevansi, konsistensi, dan kecukupan adalah tiga prinsip yang digunakan untuk memilih bahan ajar, menurut Aunurrahman (2009: 79). Menurut prinsip relevansi, materi belajar harus relevan, terkait, atau berhubungan dengan kompetensi dasar. Menurut prinsip konsistensi, materi belajar harus konsisten. Bahan pelajaran harus mencakup semua empat kategori kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa. Ini sesuai dengan prinsip kecukupan, yang berarti bahwa materi pelajaran harus cukup untuk membantu siswa memahami kompetensi dasar yang diajarkan.

Masalah yang dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika pada Buku Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Tahun 2022 yaitu muatan

materi pembelajaran tidak sesuai dengan kompetensi dalam Capaian Pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik. Selain itu terdapat perubahan materi pembelajaran pada bagian Bhinneka Tunggal Ika yang berbeda dengan materi Kebhinnekaan yang terdapat pada Kurikulum 2013 pada KD 3.5 Menganalisis faktor-faktor pembentuk integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu terdapat juga perubahan dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang belum diketahui oleh beberapa guru di berbagai sekolah

Adapun pada Sub Judul Kerja Sama atau gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, yang mana dalam sub judul materi tersebut hanya terbatas pada identifikasi mengenai jenis kerja sama dan jenis gotong royong yang dapat dilakukan dalam masyarakat. Hal tersebut membuat kompetensi yang hendak dicapai belum diajarkan yaitu menginisiasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Sukoharjo yang beralamat di Dusun II, Blimbing, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Waktu penelitian kurang lebih selama 2 bulan, yakni dimulai dengan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru yang dilaksanakan pada bulan September 2022 sejak bulan September-Oktober 2022.

Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif yang dikenal sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi ini menghasilkan data deskriptif karena penelitian ini menghasilkan penjelasan rinci dan mendalam (Lexy J. Moleong, 2008: 4). Dalam hal ini yang dikaji secara rinci dan mendalam adalah prinsip konsistensi dan kecukupan pada materi Bhinneka Tunggal Ika dalam bahan ajar PPKn Kurikulum Merdeka Kelas X SMA.

1. Pendekatan Penelitian

Sumber data diperoleh dari informan yaitu Dosen Prodi Sosiologi dan Antropologi UNS selaku Ahli Materi, dan dua guru mata pelajaran

PPKn di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Adapun sumber data berupa dokumen yaitu Buku Paket serta Rumusan modul ajar Bhinneka Tunggal Ika Kelas X PPKn yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Validitas data dengan triangulasi data. Analisis data dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar harus konsisten dengan prinsip-prinsip berikut: kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah mendeskripsikan pengertian, menganalisis peranan, menunjukkan sikap, dan menganalisis upaya. Semakin sesuai materi dengan kompetensi ini, semakin mudah bagi siswa untuk mencapai kompetensi tersebut.

Sebelum merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, guru

mengetahui terlebih dahulu mengenai kompetensi yang akan diajarkan yaitu materi terkait Gotong Royong, setelah itu guru menyamakan referensi dengan keilmuan yang ada agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa.

Capaian Pembelajaran Fase E Elemen Bhinneka Tunggal Ika idealnya mengajarkan suatu kompetensi dimana siswa mampu menginisiasi kegiatan gotong royong. Selanjutnya setelah mengetahui kompetensi yang akan diajarkan maka dirumuskan indikator yang menjabarkan Capaian Pembelajaran secara detail agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Perumusan indikator yang nantinya akan dijadikan sub bab harus disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran.

Adanya perubahan Capaian Pembelajaran membuat guru kesulitan untuk mencari informasi terkait muatan materi yang harus diajarkan karena minimnya referensi serta guru hanya menggunakan buku paket. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari guru yaitu sebagai berikut

Adanya perubahan Capaian Pembelajaran ini belum diberitahu oleh MGMP PPKn Kabupaten Sukoharjo jadi masih memakai Capaian Pembelajaran yang lama. Akan tetapi dalam materi yang diajarkan sudah menjelaskan mengenai kegiatan gotong royong. Kaitannya dengan CP yang baru ini diharapkan siswa mampu melaksanakan kegiatan gotong royong dalam masyarakat.

Kendala yang sudah dielaskan diatas membuat guru belum sepenuhnya merumuskan indicator sesuai dengan kompetensi yang diharapkan

Maka penerapan prinsip konsistensi dan prinsip kecukupan materi dalam bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika dapat dijabarkan sebagai berikut

- 1. Ketepatan prinsip konstensi materi pada Elemen Bhinneka Tunggal Ika dalam bahan ajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Kelas X.**

Dalam penelitian ini Capaian Pembelajaran yang dibahas yaitu

Menginisiasi kegiatan Bersama atau gotong royong dalam praktik hidup sehari-hari untuk membangun masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. diperlukan analisis untuk mengetahui konsistensi materi terhadap Capaian Pembelajaran. Analisis dilakukan dengan mengukur prinsip bahan ajar berpatokan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Agar materi bahan ajar sesuai dengan prinsip konsistensi dapat diukur menggunakan indikator prinsip bahan ajar konsistensi sebagai berikut:

Keseimbangan materi, uraian antar sub bab proporsional dengan mempertimbangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, dalam konteks Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan mempertimbangkan Capaian Pembelajaran. Pada bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika, uraian antar sub bab belum proporsional karena

belum disesuaikan dengan CP yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan menginisiasi sementara yang terdapat dalam materi belum menjelaskan hal tersebut. Maka materi yang terdapat dalam bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika dikatakan belum sesuai

Keluasan materi, materi yang disajikan mencerminkan jabaran substansi materi yang terkandung dalam Capaian Pembelajaran tiap-tiap satuan Pendidikan. Materi yang dijabarkan dalam sub bab dari materi bab Bhinneka Tunggal Ika belum mencerminkan apa yang terkandung dalam Capaian Pembelajaran. Seharusnya materi yang terkandung menjelaskan proses memulai kegiatan Bersama atau gotong royong sebagai cerminan dari kemampuan menginisiasi. Sehingga materi yang terdapat dalam bahan ajar dapat dikatakan belum sesuai.

Penyajian materi, bersifat interaktif dan partisipatif karena mendorong siswa untuk terlibat secara emosional dan mental dalam kegiatan belajar mereka secara mandiri dan dalam kelompok untuk Capaian Pembelajaran. Dalam bahan

ajar Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat pada buku paket hanya terbatas pada bentuk teks sehingga peserta didik belum mendapat gambaran seperti apa keberagaman yang ada di Indonesia, ancaman yang merusak persatuan, serta hal-hal yang menarik minat siswa terkait kerja sama dan gotong royong. Sehingga belum mampu memotivasi siswa untuk ikut andil dalam mempelajari materi ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika belum sesuai dengan prinsip penyajian materi.

Dengan demikian apabila dihubungkan dengan teori elaborasi maka beberapa materi perlu ditambahkan dengan referensi dari perkembangan keilmuan agar bahan ajar yang digunakan dapat menstimulus kemampuan peserta didik dalam mengisi kegiatan Bersama atau gotong royong dalam praktik hidup sehari-hari untuk membangun masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik akan kesulitan dalam mengisi suatu kegiatan. Dari hasil penelitian

juga dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi hanya berdasarkan buku paket yang digunakan guru dalam pembelajaran.

2. Ketepatan prinsip kecukupan materi pada Elemen Bhinneka Tunggal Ika dalam bahan ajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Kelas X.

Dalam menyampaikan pembelajaran, guru berpedoman pada materi yang terdapat dalam buku paket. Pemilihan bahan ajar harus mencakup materi yang membantu peserta didik dalam mencapai Capaian Pembelajaran. Untuk mengetahui kecukupan materi pada bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika terhadap Capaian Pembelajaran Fase E yang berbunyi yaitu Menginisiasi kegiatan Bersama atau gotong royong dalam praktik hidup sehari-hari untuk membangun masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila maka diperlukan analisis bahan ajar yang digunakan guru yaitu buku paket Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka 2022. Analisis dilakukan dengan mengukur struktur hierarki Taksonomi Bloom.

Capaian Pembelajaran yang dibahas yaitu Menginisiasi kegiatan Bersama atau gotong royong dalam praktik hidup sehari-hari untuk membangun masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kaitannya dengan level kognitif dalam Taksonomi Bloom yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), memulai (C5), dan menciptakan (C6). CP dalam penelitian ini termasuk dalam kognitif level C5 yaitu memulai atau menginisiasi. Berdasarkan CP yang hendak dicapai maka peserta didik harus mampu menginisiasi suatu kegiatan Bersama atau gotong royong di lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka bahan ajar yang digunakan harus cukup untuk mencapai level C5 agar dapat dikatakan tercapai.

Agar dapat mencapai level kognitif menginisiasi pada bahan ajar yang digunakan dapat dilihat dari analisis indikator atau alur tujuan pembelajaran yang telah disusun guru. Penjabaran indikator yang digunakan guru sebagai berikut

Tabel 1.1 Alur Tujuan Pembelajaran

Elemen Bhinneka Tunggal Ika

Alur Tujuan Pembelajaran
1. Menjelaskan keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika
2. Menguraikan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat
3. Menguraikan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat

Sumber: Modul Ajar Guru

Alur tujuan pembelajaran tersebut merupakan indikator yang berasal dari buku paket Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka 2022. Pemilihan KKO yang tepat memegang peranan penting agar konsep materi tersampaikan secara efektif. Kata kerja tersebut menjadi acuan dalam menentukan kedalaman penyampaian materi. Berdasarkan indikator diatas dapat dilihat bahwa guru belum memperhatikan penggunaan KKO yang tidak memperhatikan level kognitif sesuai hierarki mulai dari level terendah hingga tertinggi. KKO yang digunakan hanya berdasar pada KKO yang terdapat dalam buku paket sehingga belum ada indikator yang disusun dengan menggunakan kata “menginisiasi”. Selain itu belum terdapat KKO yang mencerminkan

struktur hierarkis level kognitif (C1-C5). Belum dijelaskan maksud dari “menginisiasi” itu seperti apa, semua hanya terbatas pada “menguraikan” sama sekali tidak ada mengenai penjelasan menginisiasi kegiatan Bersama.

Dalam ranah kognitif memuat dimensi pengetahuan yang mencakup empat jenis pengetahuan yaitu pengetahuan konseptual, pengetahuan factual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognitif. Untuk dapat mencapai Capaian Pembelajaran BTI Fase E seharusnya empat jenis pengetahuan tersebut termuat dalam bahan ajar yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan konseptual, mencakup konsep-konsep mengenai keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, konsep kerja sama, konsep gotong royong
- b. Pengetahuan factual, meliputi macam-macam keberagaman yang saat ini ada di Indonesia, ancaman yang merusak persatuan

- c. Pengetahuan procedural, berisi prosedur memulai suatu kegiatan Bersama atau gotong royong
- d. Pengetahuan metakognitif, dapat dilihat dari pemahaman peserta didik terhadap materi yang kemudian diimplementasikan dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, cakupan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bhinneka Tunggal Ika ini memuat subbab materi yang akan dipaparkan dalam gambar berikut:

Gambar 1.1 Muatan materi Bhinneka Tunggal Ika

Bab 3 Bhinneka Tunggal Ika.....	135
A. Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika	137
B. Kerja Sama atau Gotong Royong dalam Kehidupan Bermasyarakat.....	159
Rangkuman	176
Soal Latihan Bab 3	178

Sumber: Buku Pendidikan Pancasila 2022 Penerbit Erlangga

Pertama, ditinjau dari pengetahuan konseptual, bahan ajar yang digunakan memuat konsep keberagaman meliputi makna Bhinneka Tunggal Ika. Adapun pada subbab kerja sama atau gotong royong memuat pengertian kerja

sama, pengertian gotong royong, bentuk-bentuk kerja sama dan gotong royong. Namun dalam buku belum dipaparkan perbedaan secara mendasar antara gotong royong dengan kerja sama.

Kedua, dalam pengetahuan factual, bahan ajar yang digunakan sudah memuat mengenai fakta-fakta terkait keberagaman suku, budaya, dan agama yang ada di Indonesia, namun belum menjelaskan mengenai fakta adanya ancaman yang dapat merusak persatuan dalam keberagaman

Ketiga, pada pengetahuan procedural, materi dalam bahan ajar terdapat subbab kerja sama atau gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dipaparkan beberapa poin antara lain factor pendorong dan penghambat gotong royong. Kaitannya dengan pengetahuan procedural, pembahasan ini penting untuk dipaparkan dalam muatan materi karena merupakan kunci dari Capaian Pembelajaran yang hendak dicapai oleh peserta didik. Namun dalam bahan ajar ini belum menjelaskan bagaimana mekanisme melaksanakan atau memulai kegiatan

gotong royong dalam masyarakat yang meliputi dasar berpikir dalam membangun jaringan di masyarakat, menentukan arah dan prinsip, langkah-langkah kerja sama dalam membangun masyarakat. karena proses tersebut menjabarkan bagaimana sebuah kegiatan gotong royong dapat berjalan sehingga peserta didik lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan kerja sama ataupun gotong royong sesuai dengan apa yang menjadi tujuan masyarakat.

Keempat, berkaitan dengan pengetahuan metakognitif. Metakognitif mengarah kepada kemampuan seseorang memahami apa yang diketahuinya. Penerapan yang efektif dari pengetahuan yang dimaksud akan tercermin dari pemahaman yang menyeluruh terkait kompetensi yang harus dikuasai. Dalam penelitian ini, bahan ajar belum cukup untuk menuntun peserta didik dalam mencapai Capaian Pembelajaran karena materi yang termuat tidak mencakup semua komponen materi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, bahan ajar yang digunakan belum

cukup untuk mencapai Capaian Pembelajaran Fase E yang berbunyi Menginisiasi kegiatan Bersama atau gotong royong dalam praktik hidup sehari-hari untuk membangun masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan. Kaitannya dengan proses kognitif, pemilihan KKO tidak mencerminkan hierarki level kognitif yang harus dicapai peserta didik. Level KKO yang digunakan merupakan level C2 yaitu menguraikan padahal level KKO yang digunakan haruslah bertingkat ke level yang lebih tinggi hingga sampai pada level menginisiasi C5. Dilihat dari dimensi pengetahuan, bahan ajar yang digunakan belum mencakup semua dimensi pengetahuan, terdapat materi yang kurang lengkap baik dari konseptual, factual procedural, maupun metakognitif.

Berdasarkan indicator bahan ajar yang baik menurut BNSP Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bahan ajar belum memuat tentang ketepatan

konsep, ketepatan fakta, dan ketepatan prosedur yang dapat dipelajari secara utuh. Hal ini dikarenakan bahan ajar belum lengkap sehingga belum cukup untuk mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai dengan yang terdapat dalam Capaian Pembelajaran. Selain itu, bahan ajar belum mempertimbangkan perkembangan keilmuan dapat dilihat dari belum dijelaskan taksonomi gotong royong, penggunaan istilah baru kerja bakti, serta perbedaannya yang mendasar dengan kerja sama.

Dengan demikian apabila dihubungkan dengan teori elaborasi maka beberapa materi perlu ditambahkan dengan referensi dari perkembangan keilmuan agar bahan ajar yang digunakan dapat menstimulus kemampuan peserta didik dalam menginisiasi kegiatan Bersama atau gotong royong dalam praktik hidup sehari-hari untuk membangun masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik akan kesulitan dalam menginisiasi suatu kegiatan. Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa

penguasaan materi hanya berdasarkan buku paket yang digunakan guru dalam pembelajaran.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan analisis data, temuan, dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi Bhinneka Tunggal Ika pada buku paket Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka 2022 belum sepenuhnya sesuai dengan konsep dasar keteguhan/kepatuhan yang menyatakan bahwa isi yang disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan dasar yang teridentifikasi dalam Hasil Belajar. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa informasi yang diberikan dalam buku ini tidak sesuai dengan referensi ilmiah terkini dan mengandung sejumlah kekurangan pengetahuan prosedural, misalnya: belum

adanya proses menginisiasi kegiatan bersama dan gotong royong. Materi pembelajaran yang ada pada bahan ajar ini menunjukkan bahwa buku tersebut belum sepenuhnya mencakup prinsip konsistensi

2. Materi Bhinneka Tunggal Ika pada buku paket Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka 2022 belum sepenuhnya memenuhi prinsip kecukupan, yang menyatakan bahwa muatan materi yang dibutuhkan harus memadai bagi siswa untuk memahami keterampilan dasar yang diajarkan. Indikator dalam modul ajar dan buku yang tidak seluruhnya terdapat dalam buku Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka 2022 menjadi buktinya maka perlu adanya penambahan materi pada buku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas
- Nugroho, Riza Habi. 2018. *Peranan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam Menanggulangi Politik Identitas*. Prosiding SENASPOLHI 1. Vol 1 No 1
- MPR. 2012. *Sosialisasi Empat Pilar Bangsa Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI
- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya